



PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PEMBINAAN MANTAN NARAPIDANA

Nadzrotul Uyun¹, Nur Rohmatul Aini², Fariza Makmun³

^{1,2}Universitas Lampung

Jl. Sumantri Brojonegoro, Rajabasa, Bandar Lampung, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Jl. Lt. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Indonesia

E-mail: nadzro03@gmail.com; aini.rohmatul96@gmail.com; makmunfariza@yahoo.com

Abstract

Interpersonal communication is the process of sending messages from one person to another with the effect of direct feedback. This context leads to the communication of the former conducting coaching with the Tablighi Jamaat. This study aims to determine the interpersonal communication process for former Narcotics Class II A Bandar Lampung who followed the coaching with the Tablighi Jamaat. This research uses descriptive qualitative theory of interpersonal communication of Joseph De Vito with a phenomenological approach. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. Sources of data obtained from primary and secondary data. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The informants in this study were former trainees with the Tablighi Jamaat which were taken through purposive sampling technique. The results of the study stated that former researchers showed the following things: (i) open communication emerged from the activity of asking and answering a problem (openness), (ii) having a mutual sense of fate and helping each other with sesame (Empathy), (iii) support and acceptance by the family (Supportiveness), (iv) positive attitude by taking wisdom and learning (Positiveness). Results Based on research, ex-ex are able to continue life in a better way. Thus, the importance of coaching the former as self-control and self-actualization of his life.

Keywords: *phenomenology, theory of interpersonal communication joseph de vito, former convicts, tablighi jamaat.*

Abstrak

Komunikasi Antarpribadi adalah proses pengiriman pesan dari seseorang dan diterima orang lain dengan efek umpan balik secara langsung. Konteks ini mengarah pada komunikasi mantan narapidana yang melakukan pembinaan dengan Jamaah Tabligh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpribadi mantan narapidana narkoba Kelas II A Bandar Lampung yang mengikuti pembinaan dengan Jamaah Tabligh. Penelitian dijalankan menggunakan kualitatif deskriptif melalui teori komunikasi antarpribadi

Joseph De Vito dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah mantan narapidana yang mengikuti pembinaan dengan Jamaah Tabligh yang diambil melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menyatakan bahwa mantan narapidana menunjukkan hal-hal berikut: (i) komunikasi terbuka muncul atas adanya aktivitas Tanya jawab mengenai suatu masalah (openness), (ii) saling memiliki rasa senasib dan saling membantu dengan sesama (Empathy), (iii) dukungan dan penerimaan oleh keluarga (Supportiveness), (iv) sikap positif dengan mengambil hikmah dan pembelajaran (Positiveness). Berdasarkan hasil penelitian, mantan narapidana mampu melanjutkan kehidupannya dengan jalan yang lebih baik. Sedemikian itu, pentingnya pembinaan mantan narapidana sebagai control dan aktualisasi diri terhadap kehidupannya.

Kata Kunci: fenomenologi, jamaah tabligh, mantan narapidana, teori komunikasi antarpribadi joseph de vito.

PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lain. Proses komunikasi antarpribadi akan berjalan dengan baik apabila setiap orang yang saling berkomunikasi dapat membuka dirinya. Seseorang dengan konsep antarpribadi yang luas mempunyai kemampuan persepsi sosial yang lebih baik daripada yang tidak memilikinya. Kondisi ini memberikan gambaran sebuah proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga dikatakan *action oriented*, dimana suatu tindakan berorientasi pada tujuan tertentu. Menurut Andhita¹ komunikasi antarpribadi dapat terjadi melalui beberapa tahapan, diantaranya: (1) Kontak (*first impression*); awal sosialisasi dimulai dari saling melemparkan kesan pertama yang baik kepada orang lain, (2) perkenalan; kesan yang baik mampu untuk mendorong orang lain membuka diri untuk saling mengenalkan diri, (3) pertemanan; pertemanan yang baik adalah pertemanan yang terjalin dalam kurun waktu tertentu dan mampu mengenal lebih intim antar pelaku di dalamnya, (4) *Decline*; tantangan yang sering muncul dalam sebuah hubungan adalah konflik. Konflik bias terjadi dikarenakan antar pelaku saling mempertahankan ego atau kesalahpahaman, (5) perpecahan; konflik yang memuncak dan tidak bisa diselesaikan dengan baik akan memasuki proses perpecahan. Pelaku yang ada dalam sebuah hubungan akan memilih berpisah atau tidak kembali lagi menjalin komunikasi.

Menurut M. Budyatna² komunikasi antar pribadi pada intinya menciptakan hubungan, mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan (pelaku dalam komunikasi) mengatasi tantangan yang normal maupun luar biasa, guna mempertahankan keintiman komunikasi sepanjang waktu. Kondisi ini mengarah pada aspek Model konsep komunikasi interaksional.

¹Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017).

²Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015).

Adapun pada model interaksional, komunikasinya lebih menekankan pada proses dua arah antara para komunikator. Selain itu, pada Model Interaksional, tahapan komunikasi terjadi *feedback* (umpan balik) terhadap suatu pesan. Tahap ini dapat berupa verbal maupun nonverbal, sengaja ataupun tidak sengaja.

Komunikasi antarpribadi merujuk pada salah satu aspek dalam keberhasilan interaksi antar individu, maupun sebuah keluarga. Sedemikian itu, beberapa komunikasi dalam keluarga mengarah pada bagian komunikasi antar pribadi. Selanjutnya, komunikasi antarpribadi juga digunakan pada kalangan pendakwah. Salah satunya adalah pada kegiatan jamaah tabligh yang ada di masyarakat sekitar. Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan dakwah dalam Islam yang berasal dari India. Menurut M. Zaki Abdillah³ gerakan Jamaah Tabligh member pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan masyarakat Muslim.

Penelitian tentang komunikasi antar pribadi sebagai bentuk kajian pembinaan dakwah dalam masyarakat sudah marak dilakukan. Adapun relevansi pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah: hasil penelitian Meni Handayani⁴ yang menyatakan bahwa tujuan komunikasi dalam keluarga sebagai pemberi informasi, nasihat, dan dukungan. Selanjutnya, Novianti⁵ menyimpulkan hasil penelitiannya yaitu sikap mendukung adalah kunci sukses menciptakan harmonisasi di antara suami-istri. Artinya, sikap memahami dan menerima dengan pikiran positif dari suatu hal sehingga segala stimulus dari luar dapat diterima tanpa mempengaruhi emosi. Kemudian, selaras dengan pendapat tersebut Kamalludin⁶ mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan dakwah dibutuhkan keseimbangan antara dakwah dan pembinaan keluarga. Selain itu, kegiatan pembinaan jamaah tabligh juga ditemukan oleh Sukron Ma'mun⁷ yang menyimpulkan bahwa model keagamaan dan gerakan dakwah Jamaah tabligh mengikuti tradisi yang berlaku semasa Rasulullah dan sahabat. Sehingga gerakan Jamaah Tabligh seringkali dianggap sebagai kelompok revivalis tradisionalis Islam. Aktivitas utama gerakan ini adalah dakwah keagamaan, dengan menerapkan metode dakwah sebagaimana Rasulullah lakukan.

Secara umum ide-ide dari penelitian terdahulu ini sangat relevan dengan penelitian ini yang sama-sama untuk mengetahui komunikasi antar pribadi dalam pembinaan dakwah. Namun, penelitian terdahulu lebih menonjolkan kepada aspek program pembinaan secara luas pada masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih spesifik terhadap para mantan narapidana yang hendak mengikuti pembinaan dakwah.

³M. Zaki Abdillah, "Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2018).

⁴Meni Handayani, "Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak," *Jurnal Ilmiah Dikmas* 12, no. 1 (2017).

⁵Novianti, "Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri)," *Jurnal Acta Diurna Komunikasi* 6, no. 2 (2017).

⁶Kamalludin, "Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jamaah Tabligh," *Mizan: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (2014).

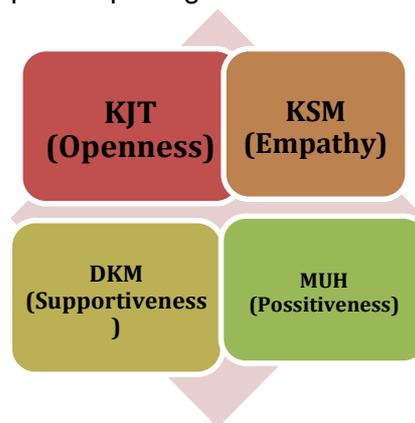
⁷Sukron Ma'mun, "Konsep Keluarga Dan Perempuan Dalam Perspektif Jamaah Tabligh: Analisa Normatif-Sosiologis," *MISYKAT: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2019).

METODE

Penelitian dijalankan menggunakan kualitatif deskriptif⁸ melalui teori komunikasi antar pribadi Joseph DeVito⁹ dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder¹⁰. Data primer diambil dari interaksi yang digambarkan dalam perilaku, sikap, dan pemahaman mantan narapidana terhadap proses komunikasi antarpribadi dalam kegiatan pembinaan oleh Jamaah Tabligh. Data sekunder berupa arsip, dokumen, foto maupun video kegiatan. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹ Informan dalam penelitian ini adalah mantan narapidana yang mengikuti pembinaan dengan Jamaah Tabligh yang diambil melalui teknik purposive sampling. Langkah fenomenologi yang dilakukan ialah: (i) mengolah pengetahuan secara langsung; (ii) kekuatan dan hubungan satu dengan yang lain; (iii) permasalahan pendekatan mengenai proses komunikasi antarpribadi. Peneliti menganalisis dan menelaah proses komunikasi antarpribadi melalui penelitian langsung di lokasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dipaparkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Hasil Penelitian
Sumber Gambar: Modifikasi Dari Penulis

Keterangan:

KJT = Komunikasi dengan Jama'ah Tabligh (*Openness*)

KSM = Komunikasi Sesama Mantan Narapidana (*Empathy*)

DKM = Dukungan Keluarga Mantan Narapidana (*Supportiveness*)

MUH = Memaknai Ujian Hidup (*Positiveness*)

⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

⁹Joseph D. Devito, *The Interpersonal Communication Book* (Australia: Oxford University Press, 2013).

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2017).

¹¹Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan," cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2016), 37.

Pada gambar 3.1 di atas merupakan simbol yang memudahkan dalam menguraikan hasil penelitian. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci. Gerakan jamaah tabligh menjadi salah satu wadah untuk memperbaiki diri bagi mantan narapidana. Untuk memiliki sikap terbuka dan memiliki kesediaan untuk dibina oleh jamaah tabligh, mantan narapidana tentu membangun komunikasi menjadi lebih baik, agar ajakan dan informasi sampai kepada mantan narapidana sesuai dengan keadaannya dan situasi yang diinginkan.

Terdapat empat poin penting hasil penelitian terkait proses komunikasi antar pribadi mantan narapidana dalam pembinaan oleh Jamaah Tabligh, yaitu:

1) Mantan narapidana membangun komunikasi dengan Jamaah Tabligh;

Setelah selesai menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), mantan narapidana yang akan mengikuti pembinaan dengan Jamaah Tabligh akan dijemput langsung oleh pihak Jamaah Tabligh yang bertugas menangani penjemputan mantan narapidana. Pembinaan yang dijalani mantan narapidana berlangsung minimal 3 hari masa pembinaan, setelahnya bias memilih untuk melanjutkan pembinaan selama 40 hari dan 4 bulan. Ketika mantan narapidana mengikuti pembinaan tentunya mantan narapidana sudah siap mengikuti segala aturan yang ada di Gerakan Jamaah Tabligh. Dengan latar belakang yang berbeda membuat mantan narapidana perlu memiliki kemampuan adaptasi yang baik, untuk mengatasi hal tersebut Jamaah Tabligh memberikan ruang diskusi dan Tanya jawab bagi mantan narapidana. Hal ini sesuai dengan hasil temuan Try Wiganda, dkk¹² yang memberi pernyataan bahwa diskusi dan tanya jawab dilakukan dalam kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh Jamaah Tabligh yaitu dengan membentuk halaqoh (kelompok-kelompok kecil), dimana halaqoh ini biasanya terdiri dari 10 orang anggota dan 1 orang ustadz (yang memberikan pembinaan kepada mantan narapidana). Ruang diskusi atau halaqoh ini biasanya dimulai ketika selesai melaksanakan shalat berjamaah, diskusi dalam kelompok kecil membuat mantan narapidana merasa lebih percaya diri untuk terbuka kepada ustadz terkait permasalahan yang dialaminya.

2) Mantan narapidana membangun komunikasi dengan sesama mantan narapidana;

Membangun komunikasi setelah menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan merupakan suatu tantangan yang harus dilalui oleh mantan narapidana. Dalam melaksanakan pembinaan dengan jamaah tabligh, mantan narapidana bertemu dengan sesama mantan narapidana lainnya. Hubungan senasib menjadi perekat komunikasi antar mantan narapidana. Kepercayaan diri mulai tumbuh kembali dengan adanya saling mendukung dengan sesama mantan narapidana dan saling mengingatkan satu sama lain. Tidak hanya itu, bertukar pengalaman juga mampu menciptakan komunikasi yang baik.

¹²Try Wiganda Irfan, Hasrul, and Isnarmi, "Pembinaan Moral Dan Spiritual Pada Warga Binaan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ila Pekanbaru)," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2019).

3) Dukungan keluarga terhadap mantan narapidana;

Keluarga menjadi bagian penting dalam hidup mantan narapidana. Ketika mengikuti pembinaan dengan Jamaah Tabligh, kemudian menyandang status mantan narapidana, hal ini merupakan proses kehidupan yang cukup berat. Tidak sedikit keluarga yang menolak kehadiran kembali anaknya yang berstatus mantan narapidana. Hal ini sepakat dengan penelitian yang dikemukakan oleh Risalan Basri¹³. Selanjutnya, ketika akan menjalani pembinaan dengan Jamaah Tabligh, mantan narapidana meminta izin terlebih dahulu kepada pihak keluarga, jika pihak keluarga mengizinkan maka mantan narapidana akan mengikuti pembinaan dengan Jamaah Tabligh. Tidak dapat dipungkiri, dukungan keluargalah yang menjadikan mantan narapidana merasa diakui kembali kehadirannya setelah sekian lama menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Komunikasi yang terbuka dan pengakuan dari keluarga membuat mantan narapidana juga lebih merasa yakin untuk melakukan perubahan-perubahan pada dirinya menuju arah yang lebih baik.

4) Memaknai ujian hidup;

Melakukan perenungan atau sering disebut dengan istilah introspeksi diri oleh mantan narapidana menjadi sebuah komunikasi yang sangat memiliki pengaruh bagi kelanjutan hidup kedepannya. Setelah banyak melewati perjalanan yang sulit, melakukan kesalahan yang tentunya membuat banyak orang terdekat kecewa, hingga pada akhirnya mantan narapidana menyesali perbuatannya. Sedemikian itu, Suratno & Dodi¹⁴ mengungkap bahwa pembelajaran atas kesalahan yang telah dilakukan membuat mantan narapidana juga sering merenungkan terkait masa depannya. Masa depan keluarganya, kemudian pekerjaannya, lingkungan sosial tempat tinggalnya dan memperbaiki komunikasinya dengan Tuhan dengan cara beribadah kepada-Nya.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, peneliti menganalisis menggunakan teori komunikasi antar pribadi Joseph A.Devito yang membahas komunikasi efektif berdasarkan empat aspek yaitu, keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*) dan sikap positif (*positiveness*):



Gambar 3.2 Teori Komunikasi Antarpribadi Joseph A.Devito
Sumber Gambar: Modifikasi Dari Penulis

¹³Risalan Basri Harahap, "Jamaah Tabligh: Sebuah Fenomena Antara Dakwah Dan Keluarga," *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan* 7, no. 1 (2021).

¹⁴Suratno and Dodi Yudo Setyawan, "Analisis Program Maturah Jama'ah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Keluarga Samara," *Jurnal Dakwah Tabligh* 20, no. 2 (2019).

Berdasarkan deskripsi Gambar 3.2 di atas, berikut ini dipaparkan penjelasannya secara rinci:

1. *Openness*;

Proses komunikasi mantan narapidana dalam mengikuti pembinaan dengan jamaah tabligh sangat efektif dengan adanya kegiatan tanya jawab dan diskusi dalam kelompok kecil. Diskusi dipandu oleh jamaah tabligh kemudian diadakan sesi tanya jawab secara kelompok maupun secara pribadi langsung terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Keterbukaan atau sikap terbuka mempunyai pengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Kualitas *openness* (keterbukaan) mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi¹⁵. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikator yang menjemukan. Bila ingin berkomunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa yang menjadi nilai dasar dari keterbukaan atau sikap terbuka adalah bagaimana seseorang dapat menilai secara objektif, melihat nuansa segala sesuatu, berorientasi pada isi pesan, mencari berbagai sumber informasi, bersedia mengubah kepercayaannya apabila memang lebih tepat informasi yang baru didapat dan mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

2. *Empathy*;

Perasaan senasib antara mantan narapidana menumbuhkan rasa empati satu sama lain. Pada kegiatan pembinaan mantan narapidana dengan jamaah tabligh, sesama mantan narapidana saling memberikan motivasi dan harapan untuk menjalani hidup kedepannya, seperti berbincang tentang bekerja setelah selesai menjalani pembinaan, berbagi pengalaman hidup dan terus menjalin silaturahmi. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

¹⁵Andini Nur Bahri, "Peran Komunikasi Antar Pribadi Pada Lingkungan," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 1, no. 1 (2018).

¹⁶ Nasution, Nadya Amalia, and Siti Samhati. "Komunikasi Antar Pribadi Murobbi dalam Proses Taaruf pada Lembaga Darul Fattah Bandar Lampung." *KOMUNIKA* 3, no. 2 (2020): 102.

3. Supportiveness;

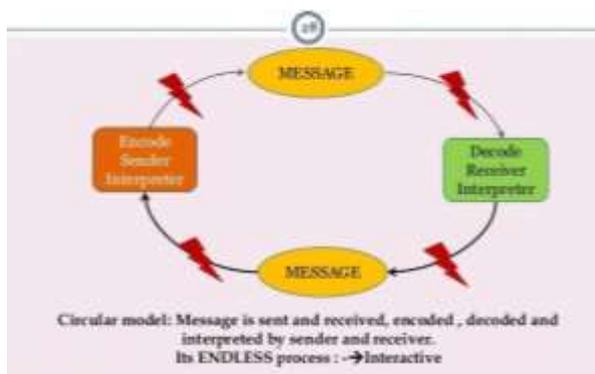
Dukungan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi bagian terpenting mantan narapidana dalam melanjutkan kehidupannya. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis bahwa keluarga sangat memberikan dukungan terhadap mantan narapidana dengan cara menerima kembali mantan narapidana dalam keluarga secara terbuka tanpa adanya stigma negatif, sehingga komunikasi berjalan dengan efektif antara mantan narapidana dan lingkungan sekitarnya. Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

4. Positiveness;

Mantan narapidana memandang ujian dan masalah hidup yang dihadapi sebagai sebuah bagian dari proses yang harus dijalani sebagai manusia.

Proses menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Narkotika Kelas II A Bandar Lampung, kemudian menyandang status mantan narapidana dan menjalani pembinaan kembali dengan Jamaah Tabligh merupakan proses yang cukup panjang bagi mantan narapidana. Mantan narapidana menyesali perbuatannya yang lalu (mengkonsumsi dan mengedarkan narkoba) dan berkeinginan untuk menjalani hidup yang jauh lebih sehat. Kemudian mantan narapidana mengambil sisi positif dari kejadian yang dialaminya sebagai sebuah pelajaran. Sikap positif ditunjukkan dengan aktivitas yang dijalani oleh mantan narapidana selepas menjalani masa pembinaan yaitu, memilih jalan dakwah menyebarkan kebaikan dengan jamaah tabligh, bergabung dengan komunitas sosial, mencari nafkah dengan jalan yang halal dan bertanggung jawab atas keluarganya. Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

Pandangan tentang konsep Komunikasi Antarpribadi yang dipaparkan berdasarkan penemuan di atas, memberikan pernyataan bahwa konsep tersebut mengarah pada pengalaman seseorang atau budaya yang mempengaruhi kemampuan komunikasi. Deskripsi ini tergambarkan dalam konsep elemen Model Interaksional, yang tertera pada gambar 3.3 berikut ini:



Gambar 3.3 Komunikasi Model Interaksional

Model Interaksional memberikan tanggapan bahwa aktivitas manusia cukup aktif. Secara implisit, hal inilah yang menimbulkan istilah “interaksional”. Sehingga, Model Interaksional dikatakan lebih mengarah pada stimulus-respon. Selain itu, model Interaksional merupakan Komunikasi yang dikembangkan oleh para Ilmuwan Sosial yang menggunakan perspektif interaksi simbolik¹⁷. Interaksionisme simbolik merupakan pemikiran orisinal dan penting dari George Herbert Mead. Perspektif teoritis ini, memiliki daya tarik bagi para sosiolog, karena memiliki sifat dasar sosial. Mead percaya bahwa pikiran, konsep diri dan komunitas yang lebih luas terbentuk dari komunikasi dan interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik tidak hanya tentang berbicara, tapi juga tentang bahasa, gerak tubuh seseorang yang digunakan untuk merespon pesan yang diterima. Paham interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatunya adalah terlihat. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain.

Teori interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu dan makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Blumer dalam Budyatna dan L. Mona Ganiem yaitu: “interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran”.

Model Interaksional karakternya lebih kualitatif. Selain itu, model komunikasi interaksional menggambarkan komunikasi sebagai sebuah proses dimana partisipan komunikasi saling bertukar posisi sebagai pengirim pesan dan penerima pesan serta membentuk makna bersama dengan cara mengirim dan menerima umpan balik dalam konteks fisik dan psikologis. Komponen dalam model interaksional terdiri dalam beberapa bagian, antara lain: (1) sumber pesan adalah yang orang yang menginisiasi pesan; (2) terdapat Encoder (pengirim pesan); (3) Decoder (penerima pesan)¹⁸.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya proses komunikasi ini terjadi melalui komunikasi lisan dan tertulis. Hal inilah yang merujuk pada perspektif Komunikasi antar pribadi, yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media yang menjembatani dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Sementara, untuk dapat ditentukan seberapa efektivitas komunikasi antarpribadi, dapat ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang

¹⁷Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi* (Jawa Timur: CV. Media Grafika, 2016).

¹⁸Nurbani, *Komunikasi Antarpribadi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019).

diinginkan atau mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendak manusia¹⁹. Sehingga, seseorang dengan konsep antarpribadi yang luas, akan memberikan persepsi yang seluas-luasnya sehingga terhindar dari persepsi selektif yang dapat menghambat berlangsungnya komunikasi antarpribadi yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dakwah yang merupakan sesuatu yang prioritas di kalangan Jamaah tabligh seringkali terbentur dengan berbagai masalah, khususnya pada pembinaan dakwah para mantan narapidana. Karena sesungguhnya bila kita pahami esensi dari dakwah yaitu, kegiatan yang dapat memberikan solusi, pendidikan Islam untuk semua problematika yang ada dan mencakup semua aspek. Hasil penelitian menyatakan bahwa mantan narapidana menunjukkan hal-hal berikut: (i) komunikasi terbuka muncul atas adanya aktivitas Tanya jawab mengenai suatu masalah (*openness*), (ii) saling memiliki rasa senasib dan saling membantu dengan sesama (*Empathy*), (iii) dukungan dan penerimaan oleh keluarga (*Supportiveness*), (iv) sikap positif dengan mengambil hikmah dan pembelajaran (*Positiveness*). Berdasarkan hasil penelitian, mantan narapidana mampu melanjutkan kehidupannya dengan jalan yang lebih baik. Sedemikian itu, pentingnya pembinaan mantan narapidana sebagai control dan aktualisasi diri terhadap kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Zaki. "Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2018).
- Ashfahani, Shulhuly. "Implementasi Keterbukaan Dan Dukungan Dalam Komunikasi Antarpribadi." *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 11, no. 1 (2019).
- Bahri, Andini Nur. "Peran Komunikasi Antar Pribadi Pada Lingkungan." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 1, no. 1 (2018).
- Budyatna, Muhammad. *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Devito, Joseph D. *The Interpersonal Communication Book*. Australia: Oxford University Press, 2013.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Handayani, Meni. "Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak." *Jurnal Ilmiah Dikmas* 12, no. 1 (2017).
- Harahap, Risalan Basri. "Jamaah Tabligh: Sebuah Fenomena Antara Dakwah Dan Keluarga." *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan* 7, no. 1 (2021).
- Irfan, Try Wiganda, Hasrul, and Isnarmi. "Pembinaan Moral Dan Spiritual Pada Warga Binaan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ila Pekanbaru)." *Jurnal Islamika*:

¹⁹Shulhuly Ashfahani, "Implementasi Keterbukaan Dan Dukungan Dalam Komunikasi Antarpribadi," *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 11, no. 1 (2019).

- Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2019).
- Kamalludin. "Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Jamaah Tabligh." *Mizan: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (2014).
- Ma'mun, Sukron. "Konsep Keluarga Dan Perempuan Dalam Perspektif Jamaah Tabligh: Analisa Normatif-Sosiologis." *MISYKAT: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 4, no. 1 (2019).
- Nasution, Nadya Amalia, and Siti Samhati. "Komunikasi Antar Pribadi Murobbi dalam Proses Taaruf pada Lembaga Darul Fatah Bandar Lampung." *KOMUNIKA* 3, no. 2 (2020): 102.
- Novianti. "Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri)." *Jurnal Acta Diurna Komunikasi* 6, no. 2 (2017).
- Nurbani. *Komunikasi Antarpribadi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019.
- Sari, Anditha. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2017.
- . "Metode Penelitian Pendidikan," Cetakan ke., 37. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suratno, and Dodi Yudo Setyawan. "Analisis Program Maturah Jama'ah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Keluarga Samara." *Jurnal Dakwah Tabligh* 20, no. 2 (2019).
- Triningtyas, Diana Ariswanti. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jawa Timur: CV. Media Grafika, 2016

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN